# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Kajian Teori

### 1. Hakikat Model Pembelajaran

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.[22]

Mills, berpedapat bahwa " model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu,". Model merupakan interprestasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan

[22] Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 57

digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajarann,tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.[23] Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[24]

Adapun soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[25] Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan

---

[23]Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 54-55

[24]Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

[25]Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta:PT. Prestasi Pustakrya, 2011), hal. 8

rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, gru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.[26]

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahn informasi, (3) model personal- humanistik, dn (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.[27]

Model fungsi pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[28]

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis..

---

[26]*Ibid* . . ., hal. 9

[27]Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 16

[28] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori* ..., hal.46

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagia model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.[29]

**b. Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning)**

**1). Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Abdurrahman dan Bintaro mengatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh*

[29] Rusman, *Model-Model* ..., hal. 136

antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata".[30]

Robert Slavin juga mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.[31]

Artzt dan Newman mendefinisikan *"Coooperatife learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a comman goal"*. Menurut pengertian definisi ini, pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja bersama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.[32]

Model pembelajaran *cooperatif lerning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama – sama diantara sesama

---

[30] Nurhadi dan Agus Gerad Senduk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*, ( Malang : Universitas Negeri Malang, 2003 ), hal. 59 - 60

[31] Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analitis Model Pembelajaran IPS*, ( Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal.4

[32] Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, ( Jakarta: Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Direkturat Ketenagaan, 2006), hal. 11

anggoata kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas dan perolehan belajar.

**2) Ciri – Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Ciri – ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2) Kelompok di bentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.[33]

**3) Unsur – Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Adapun unsur – unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut (Lungdren) sebagai berikut:

1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama". Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menghadapi materi yang di hadapinya.
2) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.

[33] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif,* ( Surabaya: Kencana, 2009), hal. 65 - 66

3) Para siswa membagi tugas dan membagi tanggung jawab diantara para kelompoknya.
4) Para siswa diberi satu penghargaan atau evaluasi yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
5) Para siswa membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sam selama belajar.
6) Setiap siswa akan diminta mepertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[34]

Dengan memperhatikan unsur – unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang bergabung dalam kelompok harus betul – betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga di tuntut tanggung jawab individu.

**4) Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman – temannya dengan cara saling menghargai pewndapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasanya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.[35]

---

[34] Isjoni, *Cooperatif Learning, (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, ( Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 14

[35] *Ibid*, hal. 21

Menurut Slavin ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* yaitu:

1) Penghargaan kelompok

   Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas criteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli.

2) Pertanggung jawaban individu

   Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban individu menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas – tugas secara mandiri tanpa bantuan kelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

   Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi baik rendah, sedang, tinggi

sama – sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.[36]

**5) Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif**

Langkah – langkah atau fase – fase model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2) Menyampaikan informasi
3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar
4) Memantau kelompok siswa dan membimbing di mana perlu
5) Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan.[37]

**6) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu a) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, b) Meningkatkan komitmen, c) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, d) Tidak memiliki rasa dendam.
2) Kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran

---

[36] Rober E. Slavin, *Coperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*, ( Bandung: Nusa Media, 2009), hal. 10

[37] Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (t.t.p: GP Press, 2008), hal 75

kooperatif membutuhkan waktu yang relative lebih lama, b) Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, c) Siwa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, d) Siswa yang berkemampuan tinggi merasakan kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.[38]

**c. Model Pembelajaran Jigsaw**

**1). Pengertian Jigsaw**

Model pembelajaran jigsaw adalah (Model Tim Ahli) yang dikembangkan oleh Arosan, Blaney, Stephen, Sikes, dn Snapp. Pada dasarnya, model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebi kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar koopertif yang terdiri dari beberapa siswa sehingga setiap siswa bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertangung jawab pada subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari tiga atau empat siswa. Setelah itu siswa kembali ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik lainnya, juga bertindak serupa sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap

[38] Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 26-27

seluruh materi yang dtugaskan oleh guru. Dengan demikian setiap siswa dalam kelompok harus menguaai topik secara keseluruhan.[39]

Model pembelajaan ini sangat menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak megharuskan urutan penyampaian.[40]

Siswa-siswi bekerja sama untuk menyelelesaikan tugas kooperatifnya dalam:

1) Belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya
2) Merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.

**2). Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran Tipe Jigsaw**

Langkah-langkah dalam jigsaw adalah sebagai berikut:[41]

1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4/5 anggota tim
2) Tiap siswa dalam tim diberi dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
3) Setiap siswa dalam satu tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4) Anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka

---

[39]*Ibid.*, hal. 65

[40]Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), hal. 56

[41]Kokom Komalasari, *Pembelajaran*..., hal. 56-66

5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
7) Guru memberikan evaluasi berupa kuis
8) Memberi penghargaan terhadap kelompok yang mendapatkan banyak skor dalam kuis
9) Penutup/kesimpulan.

**3) Kelebihan dan kekurangan kooperatif tipe jigsaw**

Adapun kelebihan dan kelemahan model jigsaw adalah:[42]

**a) Kelebihan Jigsaw**

Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapatmemacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

[42] http://matematika-ipa.com/pembelajaran-kooperatifmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-jigsaw/ diakses pada tanggal 16 Maret 2014

**b) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw**

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala aplikasi model ini di lapangan yang harus kita cari jalan keluarnya adalah:

a) Prinsip utama pola pembelajaran ini adala “peer teaching” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
b) Dirasa sulit menyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
c) Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
d) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
e) Aplikasi metode ini pada kelas besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model teaching.

## 2. Kajian Tentang Pembelajaran IPA

### a. Pengertian IPA

Sains atau IPA dapat diartikan ilmu yang mempelajari sebab dan akibat kejadian yang terjadi di alam ini. Kamus yang dikutip sukama, sains adalah ilmu sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebenarn dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.[43]

Menurut Sund & Trowbidge sains atau IPA adalah tubuh dari pengetahuan dan proses sedangkan Trowbidge dan Bybee menjelaskan bahwa IPA adalah tubuh (bangun ) pengetahuan, dibentuk oleh proses pertemuan terus menerus dan orang-orang yang terlibat di dalam kegiatan ilmiah.[44]

Menurut Sutiyoso (1998:23) sains atau IPA adalah pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, bergerak berobjek, bermetode, dan berlaku secara universal. Dan menurut Abdullah (1998:18) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus yaitu dengan cara

---

[43] Syaiful, Segala, 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 68

[44] Sukarna, *Dasar-DasarPendidikan Sains,* (Jakarta: Batara Karya Husada, 1981), hal. 1

**b. Hakekat Pembelajaran IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta , konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan, pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih dalam menerapkannya dalam lingkungan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekannkan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemans (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekarja ilmiah secara bijaksana.

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:

a. Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa.

b. Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA.
c. Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan
d. Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas.
e. Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam skitar.

Penerapan IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Keterampilan ini meliputi : keterampilan mengamati dengan seluruh indra, keterampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu memperhatikan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahakan masalah-masalah dalam sehari-hari.[45]

**c. Tujuan Pembelajaran IPA di SD/MI**

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

[45] Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis), hal.58

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ipa yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan SMP/SMA.[46]

**d. Fungsi Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Menurut kurikulum KTSP, mata pelajaran IPA di sekolah dasar berfungsi untuk:

a. Memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perangai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya bagi

[46]Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)hal. 111

kehidupan sehari-hari. Lingkungan alam merupakan alamiah yang terjadi secara alami. Hal terpenting adalah mengenal berbagai komponen yang membangun alam itu sehingga siswa memiliki prinsip-prinsip bertindak terhadap alam agar lingkunga dapat tetap memberikan dukungan hidup manusia yang memadai.

b. Mengembangkan keterampilan proses

Keterampilan proses yang dimaksud adalah keterampilan fisik maupun mental yang diperlikan untuk memperoleh pengetahuan di bidang IPA maupun untuk pengembangannya.

c. Mengembangkan wawasan, sikap, dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan melalui pengajaran IPA misalnya rasa cinta lingkungan, rasa cinta terhadap sesama makhluk hidup, menghormati hak asasi manusia, dan sebagainya. Sikap dan nilai-nilai di atas hanya akan berkembang dengan baik bila semua siswa dapat memahami hubungan antar makhluk hidup dan menyadari bahwa semua makhluk hidup yang ada itu berfaedah bagi kehidupan manusia, bahkan manusia sangat tergantung pada keberadaan mereka.

d. Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Kesadaran akan keterkaitan antara kemajuan IPA

dengan teknologi hanya akan di kenal ika pembelajaran IPA selalu disajikan dengan mengaitkan dengan aplikasi IPA itu dengan kehidupan sehari-hari.

e. Mengembangkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan danteknologi (IPTEK), serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.[47]

**e. Dimensi Pembelajaran IPA**

Dimensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ukuran (panjang, masa, waktu, dan sebagainya), matra, atau segi dalam sesuatu yang menjadi pusat tinjauan ilmiah. Berdasarkan pengertian ini maka dimensi pembelajaran IPA dapat diartikan sebagai segi-segi pembelajaran IPA yang menjadi pusat tinjauan ilmiah.

Menurut T.Sarkin (1998) maka hakikat pembelajaran IPA dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi , yaitu: dimensi produk, dimensi proses, dan dimensi pemupuk kerja ilmiah.

a. IPA sebagai produk

IPA sebagai produk merupakan upaya hasil perintis IPA terdahulu dan umumnya berupa fakta, konsep teori, hukum, prosedur informasi yang tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku-buku teks, film-film dokumen dan bentuk CD dan VCD yang kesemuanya dapat dianggap sebagai body of knoledge. Dalam pembelajaran IPA

[47]Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran*....hal.539

guru dituntut untuk dapat mengajak siswa memanfaatkan alam sekitar sebagai body of knowledge. IPA sebagai produk juga terkait erat dengan perkembangan teknologi.[48]

b. IPA sebagai proses

Makna IPA sebagai proses adalah proses untuk mendapatkan IPA yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah diperkenalkan dan dikembangkan oleh siswa terhadap dan berkesinambungan antar jenjang pendidikan dari SD-MI sampai jenjang yang lebih tinggi dengan harapan pada akhirnya terbentuk paduan yang utuh sehingga para siswa dapat melakukan penelitia dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks untuk memecahkan masalah IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya guna memahami suatu konsep, peserta didik tidak diberi tahu oleh guru, tetapi guru memberi peluang kepada anak didik untuk memperoleh untuk menemukan konsep melalui pengalaman anak dengan mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan. Penemuan di dalam IPA menjadi sangat penting karena siswa dapat (1) mengembangkan kemampuan intelektual siswa, (2) mendapatkan motivasi instrinsik, (3) menghayati bagaimana ilmu diperoleh, (4) memperoleh daya ingat (retensi) lebih lama.

c. IPA sebagai pemupuk sikap ilmiah

[48]*Ibid*. . .hal. 541

Di dalam konteks pembelajaran IPA, sikap dibatasi pengertiannya pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Dimensi sikap ilmiah adalah berbagai keyakinan, opini, dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika nencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar. Pertama, seperangkat sikap yang bila diikuti akan membantu proses pemecahan masalah, dan kedua seperangkat sikap tertentu yang merupakan cara memandang dunia serta berguna bagi pengembangan karir dimasa yang akan datang. Termasuk ke dalam kelompok pertama antara lain: (1) kesadaran akan perlunya bukti ketika mengemukaan suatu pertanyaan, (2) kemauan untuk mempertimbangkan interprestasi/pandangan orang lain, (3) kemauan melakukan eksperimen secara berhati-hati, (4) menyadari adanya keterbatasan dalam penemuan keilmuwan.

Sedangkan sikap-sikap yang termasuk kelompok kedua adalah:

1) Rasa ingi tahu terhadap dunia fisik/biologis dan cara kerjanya.
2) Pengakuan bahwa IPA dapat membantu pemecahan masalah-masalah individual dan global.
3) Memiliki rasa antusias untuk menguasai pengetahuan dan metode ilmiah.
4) Pengakuan pentingnya pemahaman keilmuwan dalam masa kini.
5) Mengakui IPA merupakan hasil dan kebutuhan aktivitas manusia.[49]

[49]*Ibid* . . . , hal. 542

Sikap ilmiah yang perlu dikembangkan pada diri sendiri terutama pada jenjang awal adalah (1) sikap ingin tahu (curiousity), (2) sikap ingin mendapatkan sesuatu yang bare (originality), (3) sikap kerja sama (cooperation), (4) sikap tidak putus asa (perseverance), (5) sikap terbuka untuk menerima (open-mindedness), (6) sikap mawas diri (self critism), (7) sikap bertanggung jawab (responsibility), (8) sikap berpikir bebas (independence in thinking), dan (9) sikap disiplin diri (self discipline). Sikap olmiah tersebut dapat dikembangkan tatkala siswa melakukan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan observasi lapangan.

Dilihat dari uraian diatas cukup jelasbahwa pembelajaran IPA bukan sekedar rumus-rumusdan teori-teori melainkan suatu proses dan sikap ilmiah untuk mendapatkan konsep-konsep ilmiah tentang alam semesta. Secara global dimensi yang hendak dicapai oleh serangkaian tujuan kurikuler IPA dalam kurikulum pendidikan dasar adalah mendidik siswa agar memahami konsep, memiliki keterampilan ilmiah, bersikap ilmiah dan religious.[50]

**f. Ruang lingkup mata pelajaran IPA**

Ruang lingkup pelajaran IPA di Sekolah Dasar mencakup dua dimensi, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep dan penerapannya. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua dimensi ini dilaksanakan secara snergi dan terintegrasi. Kerja ilmiah IPA dalam kurikulum SD/MI

[50] *Ibid* , . . ., hal 543

terdiri dari penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengetahuan kreatifitas dan pemecahan masalah, sikap ilmiah.

a) Ruang Lingkup Kerja Ilmiah

1) Penyelidikan/Penelitian

Pengembangan kemampuan siswa untuk menggali pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan produk teknologi melalui refleksi dan analisis untuk merencanakan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, mengkomunikasikan kesimpulan, serta menilai rencana prosedur dan hasilnya.

2) Berkomunikasikan Ilmiah

Pengembangan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah hasil temuannya dan kajiannya kepada berbagai kelompok sasaran.

3) Pengetahuan Kreatifitas dan Pemecahan Masalah

Pengembangan berkreasi siswa dan kemampuan memecahkan masalah serta membuat keputusan dengan menggunakan metode masalah.

4) Sikap dan Nilai llmiah

Pengembangan sikap ingin tahu siswa, tidak percaya tahayul, jujur dalam menyajikan data faktual, terbuka pada gagasan baru, kreatifitas dalam menghasilkan karya ilmiah, peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan, tekun dan teliti.[51]

[51] *Ibid. . .*, hal. 545

**g. Ruang Lingkup Pemahaman Konsep dan Penerapannya mencakup:**

1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaan meliputi: cair, padat dan gas.
3) Energi dan perubahannya meliput gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4) Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.
5) Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat merupaka penerapan konsep IPA dan saling berkaitanndengan lingkungan, teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.[52]

3. **Hasil Belajar**

**a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, hasil beajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan

[52]*Ibid.* . ., hal. 546

tingkahlakunya.[53] Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan – kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.[54] Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).[55] Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.[56] Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).Domain psikomotor mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.[57]

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemakaran dari kecakapan – kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan,

---

[53] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar…*, hal.45

[54] Nana Syaodiah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 102

[55] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

[56] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*..., hal. 45

[57] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori*..., hal. 6-7

ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka – angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.[58]

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil –hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.[59]

Merujuk pikiran Gagne hasil belajar berupa: Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

1) Ketrampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
2) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
3) Ketrampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koodinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

---

[58] Nana Saodiyah Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102-103

[59] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal.3

4) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penelitian terhadap obyek tersebut.[60]

**b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar**

1. Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lemah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

b) Faktor psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda – beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan – perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing – masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi inteligensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, dan kognitif dan daya nalar.[61]

2. Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan

[60] Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori*..., hal 5-6
[61] Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), hal. 24

dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal – hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

b) Faktor instrumental

Faktor – faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor – faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tujuan – tujuan belajar yang direncanakan.Faktor – faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, dan fasilitas, dan guru.[62]

**c. Ciri – Ciri Evaluasi Hasil Belajar**

a) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung

b) Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya mengunakan ukuran – ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol – simbol angka

[62]*Ibid.*, hal. 32

c) Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit – unit atau satuan – satuan yang tetap

d) Prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu kewaktu adalah bersifat relative, artinya hasil – hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan

e) Kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran.[63]

Ada beberapa prinsip yang dasar yang perlu diperhatikan di dalam menyusun tes hasil belajar, agar tes tersebut benar – benar dapat mengukur tujuan pengajaran, antara lain adalah:

a) Tes hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan intruksional

b) Mengukur sampel yang refresentatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan

c) Mencakup bermacam – macam bentuk soal yang benar – benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan

d) Dirancang sesuai dengan kegunaanya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.[64]

---

[63] Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 33-38

[64] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2005), hal. 283

**d. Tipe Hasil Belajar**

Telah dijelaskan bahwa tujuan hasil belajar adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut ini dikemukakan unsur – unsur. Antara lain:

a) Bidang kognitif, Bloom membagi tiga tipe hasil belajar ini menjadi enam unsur , antara lain:

1) Pengetahuan hafalan diartikan knowledge adalah tingkat kemampuan yang hanya menerima siswa untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep fakta atau istilah tanpa harus mengrti, menilai atau menggunakannya. Dalam hasil ini biasanya hanya dituntut untuk menyebutkan kembali.
2) Pemahaman atau komprehensif adalah tingkat kemampuan yang diharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.
3) Aplikasi atau penerapan dalam aplikasi siswa dsituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang diketahui dalam situasi yang baru.
4) Analisis adalah tingkat kemampuan siswa untuk mengetahui suatu integritas atau situasi tertentu ke dalam komponen – komponen atau unsur – unsur pembentuknya.
5) Sintesis adalah penyatuan unsur – unsur atau bagian – bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Dengan kemampuan

sintesis seseorang dapat menentukan hubungan kasual atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya yang berupa integritas.

6) Evaluasi adalah kemampuan siswa untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu criteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuan, gagasannya, cara bekerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya atau lainnya.[65]

b) Bidang Afektif

1) Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi atau rangsangan dari luar.

2) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

3) Valuing atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima

[65] Ngalim Purwanto, *Prinsip – Prinsip dan Teknik Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 43

nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Organisasi, yakni pengembangan nilai kedalam satu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.
5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristik.[66]

c) Bidang Psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill), kemampuan bertindak individu (siswa). Ada enam tingkat ketrampilan dalam bidang psikomotorik, yaitu:

1) Gerakan reflek (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar
3) Kemampuan perceptual tremasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain – lain.

[66] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 53-54

4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketetapan.

Gerakan – gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

**4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.[67]

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.[68]

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah Jigsaw. Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Tipe ini merupakan

---

[67] Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 57

[68] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 54-55

tipe kerja kelompok yang terstruktur di dasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.[69]

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkahlakunya.[70]

Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung. Hasil ini dapat dilihat dari nilai KKM yaitu 75. Sebelumnya guru mata pelajaran IPA menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, hasil kelulusannya yaitu hanya 25% setelah menggunakan pembelajaran koopratif tipe jigsaw meningkat yaitu menjadi 93,33%.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian in, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/ menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Peneliti tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fita Nuraisiyah, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul " Penerapan

[69] Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), cet. 1, hal. 149

[70] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar…*, hal.45

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SDI Al-Azhaar Tulungagung". Dari penelitan yang telah dilaksanakan, tujuan peneliti tersebut antara lain untuk: 1). Mendeskripsikan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, 2). Mendeskripsikan prestasi belajar siswa, 3). Mengetahui respon siswa. Metode pengmpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi. Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 5,05. 2). Siswa menunjukkan respon yang positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara terhadap perwakilan siswa kelas V-C, serta hasil angket siswa.[71]

2. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Catur Krisnawati, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul " Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011". Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode jigsaw, 2). Mengetahui respon siswa, 3). Mendeskripsikan peningkatan prestasi dan aktivitas belajar siswa. Metode

[71] Fita Nuraisiyah, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi BelajarMatematika di SDI Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: t.p., 2011)

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan tercapainya standar nilai ketuntasan belajar siswa kelas V, 2). Siswa kelas V merespon dengan sangat baik terhadap penerapan metode jigsaw, 3). Melalui metode jigsaw, prestasi dan aktivitas belajar siswa meningkat dengan sangat baik.[72]

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nur Kholifah, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul " Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011". Dari penelitian tang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1). Mendesktipsikan langkaah-langkah model pembelajaran jigsaw, 2). Mendeskropsikan peningkatan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tes, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Prestasi belajar siswa meningkat, terbukti dengan skor rata-rata tes awal sebesar 56,6 dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Skor post test siklus I sebesar 69,7 dan post

[72]Catur Krisnawati, *Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode JigsawBagi Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Tulungagung, t.p., 2012)

test siklus II sebesar 73,5. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan dan menunjukkan peningkatan yan cukup signifikan.[73]

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

| Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|
| Fita Nuraisiyah: Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di SDI Al-Azhaar Tulungagung | 1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatlan prestasi belajar.<br>2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. | 1. Mata pelajaran yng diteliti berbeda.<br>2. Subyek dan lokasi peneitian berbeda. |
| Catur Krisnawati: Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar IPS Melalui Metode Jigsaw Bagi Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011 | 1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajarsiswa**.**<br>2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran jigsaw dalam penelitian. | 1. Tujuan yang hendak dicapai peneliti terdahulu di tambah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.<br>2. Tidak dilengkapi dengan kajian tentang kooperatif.<br>3. Subyek dan likasi yang digunakan peneliti berbeda. |
| Nur Kholifah: Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi | 1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar | 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.<br>2. Tidak dilengkapi dengan kajian |

[73]Nur Khofifah, *Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar SiswaPada Pelajaran IPA KelasIII Di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung, t.p., 2012)

| | | |
|---|---|---|
| Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011 | siswa.<br>2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran jigsaw. | tentang kooperatif.<br>3. Subyek dan lokasi yang digunakan peneliti berbeda. |

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara peneliti yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekannkan pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## C. Hipotesis Tindakan

Hipotesisdalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran Jigsawini diterapkan dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.

## D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran IPA di MI Muhammadiyah Plus Suwaru belum maksimal. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Maka dari itu peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hssil belajar siswa. Dalam menggunakan model kooperatif tipe jigsaw guru membagi siswa menjadi 3 kelompok secara heterogen, guru

membagikan 3 materi yang berbeda kepada masing-masing kelompok. Setiap materi yang berbeda harus dikuasai oleh anggota kelompoknya setelah anggota kelompoknya sudah mengerti maka salah satu ketua kelompok bertamu ke kelompok lain untuk mempelajari materi kelompok lain dan disampaikan kepada anggota kelompoknya setelah menguasai materi kelompok lain maka ketua kelompok kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan kepada anggota kerlompoknya. Setelah itu salah satu kelompok mempresentasikan hasil yang telah didapatnya di depan kelas dan bergantian dengan kelompok lain. Untuk perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti memberikan pembinaan pada siswa agar mempunyai semangat untuk belajar sehingga hasil belajarnya bisa meningkat.
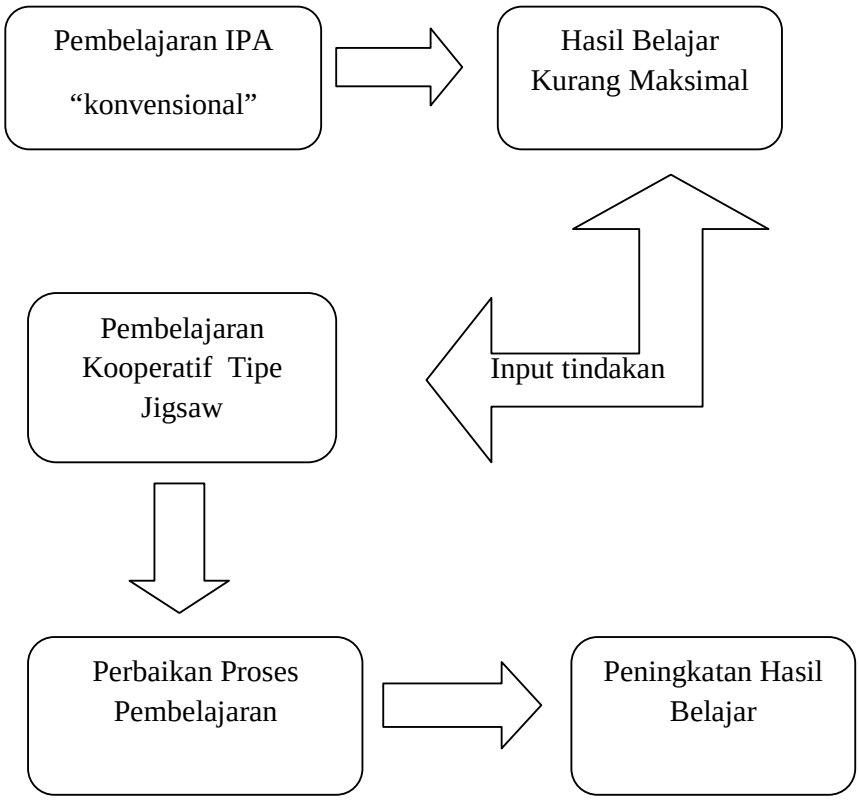
**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**